BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang unik. Memiliki dimensi fisik *(jasadiyah)* dan jiwa *(rūḥiyah)* sebagai potensi luar biasa yang bila digunakan dengan baik bakal mampu menegakkan keadaban di muka bumi.[1] Sebaliknya bila tidak, manusia bakal terpuruk ke jurang yang paling kelam karena tidak mampu mengendalikan kerakusannya pada kesenangan fisik, sebagai salah satu dimensi dalam dirinya.

Dalam konstruksi teologi Islam, kehadiran manusia di bumi adalah ujian atas tanggungjawab dan tugas penting kehadiran manusia sebagai *khalīfah fī al-ard.*[2] Karena itu, dalam pandangan Quraish Shihab, Allah untuk mensukseskan tugas-tugas manusia sebagai *khalīfah fī al-ard*, memperlengkap manusia dengan dua potensi. Potensi positif dan negatif,

---

[1] Dalam logika Murtadha Muthahhari jiwa *(rūh)* adalah modal kontruksi fisik manusia sebagai bentuk perkembangan dari tabiat kehewanan manusia. Ruh merupakan ekspresi kebebasan yang bisa menegakkan keadaban tingkah manusia. Sudah merupakan kodrat penciptaan bahwa makhluk yang mampu meraih kebebasan dan ke-*maujūd*-an bakal mampu menguasai kehidupan dunia, yang dalam bahasa lain bisa kita maknai sebagai manusia yang bermanfaat. Manusia yang melandaskan tingkahnya pada keyakinan, keimanan, dan ideologi, bukan sekadar kenikmatan fisik. Lihat dalam, Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, terj. Haidar Bagir (ed.) (Bandung: Mizan, 2007), 78.

[2] Manusialah adalah satu-satunya ciptaan Allah yang sempurna, baik dari segi bentuk, fungsi, dan keruwetan (*sofistikasi*) yang dalam bahasa Al-Quran disebut *ahsani taqwīm* (Surah at-Tīn ayat 4). Sebagai satu-satunya ciptaan Allah yang sempurna, manusia memiliki amanah besar di muka bumi sebagai *khalīfah fī al-ard (Surah* al-Baqarah *ayat 30).* Bumi sepenuhnya diserahkan kepada manusia, dan Allah memberikan jalan *(syariat)* yang baik melalui nabi-Nya, sehingga manusia dapat mengenal jalan Tuhan sebagai jalan kebaikan yang mengabadi. Baca dalam Masduri, "Orientasi Kemanusiaan Puasa", *Kompas,* (19 Juli 2013), 5. Lihat juga penjelasan Fazl al-Rahmān, Keberadaan manusia memiliki tujuan untuk menjalankan fungsi menjadi khalifah-Nya, yakni *khalīfah fī al-ard*, wakil Allah di bumi. Manusia harus hidup sesuai dengan hukum-hukum alam dan sesuai dengan ayat Allah yang menciptakan manusia menurut kodratnya sendiri. Muḥammad Fazl al-Rahmān Ansari, *Islam to the Modern Mind: Lectures in South Africa 1970 & 1972* (Cape Town: Hidden Treasure Press, 1999), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi positif seperti akal yang dimiliki manusia,[3] mampu mengubah kehidupan dunia menjadi lebih baik dan sukses, dan potensi negatif, seperti nafsu, mampu membuat manusia suka menganiaya dan mengingkari nikmat.[4]

Dua potensi tersebut sebagai ujian dalam kehidupan manusia, yang pada bagian berikutnya menjadi kajian penting dalam bahasan teologi Islam. Hassan Hanafi adalah salah satu tokoh yang memberikan konsentrasi dan fokus bahasan mengenai manusia di bumi. Salah satu pemikirannya yang sangat monumental adalah rekonstruksi teologi dari teosentris ke antroposentris.[5] Hassan Hanafi hendak menggeser peradaban langit ke bumi, sebagai kritik tajam terhadap pemikiran teologi klasik yang selama ini berkembang dalam kehidupan umat Islam. Hanafi melihat problem kemandekan dan ketidakmajuan umat Islam karena perhatian teologi yang

[3] Dalam pandangan Ma'shum akal yang dimiliki oleh manusia adalah kunci dari kesempuranaan manusia. Sehiggga karenanya, Tuhan menciptakan manusia sebagai penguasa dan penjaga alam semesta, termasuk bumi di dalamnya. Lihat uraiannya dalam, Ma'shum, "Homo Homini Lupus dan Doktrin Teologis" (Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 3.

[4] Potensi positif manusia pada dasarnya lebih kuat dari potensi negatif, hanya daya tarik potensi negatif itu lebih besar pada diri manusia. Karena itu al-Quran secara tegas menyambut gembira orang-orang yang menyucikan jiwanya dan sebaliknya mengancam orang-orang yang mengotori jiwanya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya* (Surah al-Syams ayat 9-10). Lihat dalam, M. Quraish Shihāb, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 378.

[5] Hassan Hanafi adalah teolog kiri Islam yang banyak melakukan kritik terhadap teologi klasik Islam yang dalam pandangannya banyak fokus pada bahasan langit (Tuhan), sedangkan bumi (manusia) banyak diabaikan. Karenanya, dalam proyek *al-Turāth wa alt-Tajdīd,* Hanafi melakukan pengkajian ulang bangunan tradisi pemikiran klasik dalam Islam, guna menemukan relevansinya menghadapi realitas dunia modern. Salah satu karya monumentalnya adalah *Dirāsāt al-Islāmiyyah* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Islamologi 1, 2, & 3 oleh Miftah Faqih dan diterbitkan penerbit LKiS Yogyakarta. Bahasan Hanafi yang komprehensif tentang upaya penggiringan teologi yang melangit ke bumi banyak diuraikan dalam Islamologi 3, sehingga oleh penerbit judulnya menjadi *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Kata "dari" yang diikuti dengan "ke" menunjukkan gelora semangat untuk bergerak, berubah, dan melakukan revolusi sejarah besar-besaran guna membangun konsepsi keyakinan yang mengakar di bumi, bukan bayangan ilusif tentang teologi, yang ujung-ujungnya membuat manusia kebingungan memahami Tuhan yang sebenarnya. Baca dalam, Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011), vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diyakininya terlalu fokus ke langit, sedangkan persoalan-persoalan kemanusiaan banyak terabaikan.[6]

Hanafi melihat persoalan mendasar peradaban umat Islam hari ini adalah hilangnya diskursus kemanusiaan sebagai titik sentral bahasan yang mestinya menjadi pijakan dalam bangunan pengetahuan umat Islam.[7] Bahasan tentang manusia harus berdiri sendiri secara independen guna menemukan jalan terang bagi ketercerahan dan keadaban peradaban umat Islam. Manusia harus dilihat sebagai makhluk yang dinamis dan potensial. Dengan begitu, kita bakal menemukan manusia sebagai titik sentral yang memegang otoritas terhadap pembumian ajaran-ajaran Islam. Sekaligus penggerak keberlangsungan masa depan dunia.

Tema tentang manusia harus berdiri independen, tak hanya menjadi bungkus atau contoh dalam kajian keislaman kita. Apa yang dimaksud Hanafi sebagai titik sentral fokus bahasan manusia yang independen adalah kehendak

[6] Menurut Hassan Hanafi teologi harus dibangun atas dasar kemanusiaan. Teologi tidak boleh melangit, tapi harus menyentuh ke bumi sebagai landasan hidup yang menggerakkan. Bagi Hanafi ungkapan tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Sempurna dan Maha Mutlak yang seringkali terlontar oleh para agamawan, tidak penting lagi diungkapkan. Sebab Tuhan tanpa penyucian manusia, tetap Tuhan Maha Sempurna dan Mutlak. Penggambaran Tuhan yang demikian, membuat kita sangat sulit mendekat pada Tuhan, bahkan pada tataran tertentu membingungkan akal manusia, serta melemahkan imajenasi tentang kehidupan. Sebab manusia itu terbatas, sementara bangunan teologis itu seperti mengawang, bukan berarti kita tak percaya pada keagungan Tuhan, tetapi keyakinan itu harus diarahkan pada upaya agar manusia tergerakkan melakukan sesuatu yang konstruktif. Tuhan tanpa diagungkan dan disucikan tetapi agung dan suci, karena Tuhan adalah segalanya. Sekarang yang perlu diperhatikan adalah nasib manusia. Beragam persoalan kemiskinan, penjajahan, diskriminasi, ketidakadilan, dan lain sebagainya merupakan tugas hidup yang harus diselesaikan. Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail dkk (Jakarta: Paramadina: 2003), xxviii.

[7] Persoalan mendasar yang dihadapi oleh umat Islam hari ini adalah hilang diskursus kemanusiaan di tengah pengapnya peradaban modern. Lalu ketika kita hendak mengkaji warisan klasik pemikiran Islam, kita tak menemukan diskursus tentang manusia yang berdiri secara independen. Hanafi hendak membangun kerangka epistemologi Islam yang menjadikan manusia sebagai titik pusat perhatian, bukan sekadar bagian-bagian kecil yang terselubung dalam diskursus pengetahuan. Lihat uraiannya secara jernih dalam "Mengapa Diskursus tentang Manusia Hilang dari Tradisi (Intelektual) Klasik Kita," pada Hanafi, *Islamologi 3...*, 65-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita untuk melihat manusia sebagai fokus yang menjadi perhatian seluruh diskursus keilmuan Islam dan umat Islam. Tantangan kemanusiaan kita sesungguhnya bukan mesin modernitas yang menggeser posisi manusia pada jurang terdalam kekelaman peradaban modern.[8] Melainkan ketidakmampuan kita menemukan manusia sebagai diskursus yang independen, sehingga ujungnya manusia terpinggirkan, karena fokus kita pada produksi dan kesuksesan bisnis dengan bergelimangnya harta.

Mestinya manusia menjadi fokus bahasan dan tema besar diskursus keilmuan kita. Manusia tidak boleh terselubung dalam bangunan pengetahuan kita, sehingga mengabaikan manusia sebagai fokus utama yang mestinya dibicarakan. Bahkan tradisi sufisme klasik kita di Islam mewariskan bahasa *al-insān al-kāmil* sebagai konstruksi yang dibangun dari ilham dan pemberian dari Tuhan, bukan sebagai usaha keras dari manusia dalam mencapai taraf *al-insān al-kāmil* guna meneguhkan jalan Ilahiyah yang sesungguhnya.[9] Akibatnya kita sulit membedakan apa yang sesungguhnya bagi manusia dan bagi Tuhan. Manusia seperti terpinggirkan dan tak memiliki independensi dalam menentukan tindakannya.

Akhirnya, Hassan Hanafi sesunggunya hendak membangun narasi manusia independen sebagai bentuk *al-insān al-kāmil* yang lahir dari

[8] Krisis kemanusiaan kita bukan krisis tentang manusia yang digiling industri, dibekukan oleh mesin penghitung, dan dipenuhi dengan peralatan-peralatan yang menggunakan tenaga listrik. Lihat dalam, Hanafi, *Islamologi 3...*, 102.

[9] *Insāl kāmil* dalam bahasa Rumi adalah manusia Ilahi, manusia yang gerakan hidupnya dilandaskan pada ajaran Allah SWT., baca dalam, Anand Krishna, *Masnawi, Bersama Jalaluddin Rumi: Menggapai Kebijaksanaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 168. Juga, *al-insān al-kāmil* yang didiskursuskan di kalangan sufisme ternyata juga sulit dibedakan antara apa yang bagi Allah dan apa yang bagi manusia. Seolah-olah jika manusia berupaya memanifestasikan risalah-Nya dalam kehidupan maka ia harus identik dengan Allah dan mencapai derajat kesempurnaan. Lihat pada Hanafi, *Islamologi 3...*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rekonstruksi ulang pengetahuan kita tentang diskursus manusia sebagai titik sentral peradaban dunia. Seluruh bangunan diskursus pengetahuan harus bisa mengilhami manusia menjadi tercerahkan, bukan menggiring manusia pada keterpurukan akibat hegemoni pengetahuan. Karena itu, dalam konteks keilmuan Islam yang berkaitan dengan teks *(naṣ)* al-Quran dan hadis, harus bisa mengilhami manusia bertindak konstruktif sesuai tuntutan zamannya.[10] Teks *(naṣ))* yang tidak hadir di ruang kosong harus digali ulang, dikembalikan pada kebutuhan manusia sebagai titik sentral dari objek teks *(naṣ)*. Karena bila tidak, manusia terbelenggu dengan logika teks, sedangkan konteksnya berubah secara dinamis. Karena sesungguhnya yang dibawa oleh al-Quran dan hadis adalah nilai, teks hanya media, nilai yang dibawanya adalah konteks yang terus bergerak secara dinamis.

Dengan demikian, dalam bahasa Hanafi manusia independen adalah manusia yang melakukan unifikasi (penyatuan) antara persepsi dan praksisnya,[11] melalui konstruksi teologis yang menjadikan manusia sebagai pusat peradaban (antroposentris) untuk membebaskan manusia dari belenggu "kealaman" dan "ketuhanan", sehingga lahir manusia otentik dan

[10] Tuntutan terhadap teks *(naṣ)* agar ditafsirkan ulang sesuai konteks zamannya sebenarnya sudah banyak disuarakan oleh intelektual Islam. Nashr Hamīd Abu Zayd sampai menyebut al-Qur'an sebagai produk budaya *(cultural product)* guna menemukan konteks kajian tafsir al-Quran yang sesuai tuntutan zamannya. Lihat dalam, Nashr Hamīd Abu Zayd, *Mafhūm an-Nash: Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Markaz al-Saqāfī al-Arābi, 2000), 24. Hanafi dalam ulasannya juga menegaskan bahwa kita harus mengambil wahyu dan mengandaikan kehadiran manusia di dalamnya sebagai diskursus independen, sehingga wahyu akan menghadirkan tuntutan zaman sebagaimana ia menghadirkan tuntutan setiap zaman dan mentransformasikan kemampuan-kemampuan yang tersembunyi di kalangan publik menuju motivasi-motivasi perilaku. Lihat dalam, Hanafi, *Islamologi 3*, 103.

[11] Manusia independen sesungguhnya adalah manifestasi *al-insān al-kāmil.* Lihat dalam, Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

independen.[12] Manusia yang berdiri sendiri, menjadikan Tuhan sebagai sumber pengharapan dan nilai, sedangkan alam menjadi tempat dan potensi yang harus dikembangkan secara optimal bagi kepentingan bersama.

Karena itu, dalam konsepsi kesadaran praksis, Hanafi melihat bahwa wahyu harus dihadirkan ke dalam sistem ideal dunia dari celah-celah usaha dan tindakan manusia. Tauhid akan disempurnakan sebagai praksis pada akhir tindakan, bukan di permulaan, dan Tuhan lebih dekat pada proses menjadi dari pada realitas statis *(al-kainūnah).*[13] Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa kehadiran Tuhan ke dunia sebagai penentu akhir proses, sedangkan proses itu sendiri harus dicipta oleh manusia, sebagai konsekuensi dari hukum alam yang telah Tuhan tentukan di dunia.

Selain itu, dalam bangunan rekonstruksi teologisnya, Hassan Hanafi menangkap deskripsi Tuhan tentang dzat-Nya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran akan dirinya sendiri *(cogito)*, yang secara rasional dapat diketahui melalui perasaan diri *(self feeling)*.[14] Seperti bahasa Rene Descartes orang bisa saja menyangkal keberadaan segala sesuatu selain dirinya, namun ia tidak bisa menyangkal jika dirinya sendiri ada. Maka Tuhan demikian, sudah ada dengan sendirinya. Meragukan Tuhan berarti

[12] Ibid., 88.
[13] Ibid., xviii. Bandingkan dengan teologi proses Kristen Alfred North Witehead. Baginya Allah adalah penyebab segala sesuatu, dalam arti bahwa segala sesuatu mendapat keberadaannya daripada-Nya dan bergantung Dia. Tetapi Ia tidak bebas dari pengaruh ciptaan-Nya. Ia memberikan kebebasan yang sejati walaupun terbatas kepada alam semesta supaya kita dapat menjadi sebab dan Ia menjadi akibat. Baca dalam, Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 237.
[14] A. Khudori Soleh, "Rekonstruksi Teologi Islam (Ilm al-Kalam): Pemikiran Hassan Hanafi", dalam *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meragukan keberadaan diri kita sendiri.[15] Dengan demikian, penyebutan Tuhan akan dzat-Nya sendiri sama persis dengan kesadaran akan keberadaan-Nya, sama sebagaimana *cogito* yang ada dalam manusia berarti penunjukan akan keberadaannya.[16]

Itulah sebabnya, menurut Hassan Hanafi, mengapa deskripsi pertama tentang Tuhan *(awṣāf)* adalah wujud (keberadaan/eksistensi). Adapun deskripsi-Nya tentang sifat-sifatnya *(awṣāf)* berarti ajaran tentang kesadaran akan lingkungan dan dunia sebagai pijakan manusia di bumi, sebagai konstruksi kesadaran yang lebih menggunakan desain, ketimbang kesadaran yang pasif. Sebuah kesadaran akan berbagai persepsi dan ekspresi teori-teori yang lebih menyentuh praksis kehidupan manusia. Singkatnya, jika dzat mengacu pada *cogito*, maka sifat-sifat mengacu pada *cogitotum*. Keduanya adalah pelajaran dan 'harapan' Tuhan pada manusia, agar mereka sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan lingkungannya.[17] Sehingga teologi tak hadir di ruang kosong tanpa penghuni, melainkan dinamis dan kontekstual dengan kebutuhan zaman dan tempatnya.

Pemahaman ini dapat dilihat dari pemikiran Hassan Hanafi tentang *Wujūd* sebagai pelajaran pada manusia untuk meng-ada. *Qidam* sebagai konstruksi untuk melihat sejarah masa lalu sebagai tumpuan melihat masa kini dan masa depan. *Baqā'* sebagai harapan Tuhan agar manusia bisa meng-abadi-kan dirinya melalui karya monumental. *Mukhālafatuhu li al-Ḥawādithi*

---

[15] Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes-Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 22.
[16] Soleh, *Filsafat Islam...*, 77..
[17] Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai konstruksi guna membangun manusia yang independen. Berbeda dengan yang lain, yang kemudian ditegaskan melalui *Qiyāmuhu Binafsihi,* sebentuk harapan Tuhan supaya manusia bisa mandiri dan tidak bergantung pada yang lain. Dan *Waḥdāniyah* sebagai kesadaran membangun komitmen penyatuan antara keimanan teoritik dan keimanan praksis dalam kehidupan umat Islam untuk tidak menjadi manusia munafik yang berkepribadian ganda *(split personality).*[18]

Pandangan ini merupakan usaha keras Hanafi dalam menggeser peradaban langit ke bumi. Karena pijakan sesungguhnya dari segala bahasan kita adalah manusia yang berdiri tegak di bumi. Bila tidak digeser, kepentingan manusia terselubung dalam bahasa ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan yang dimaknai secara keliru. Kita seolah-olah melihat dunia sebagai kerajaan Tuhan guna meneguhkan keberadaan dan penghambaan yang totalitas, sedangkan sesungguhnya bumi dan segenap isinya hadir sebagai ujian dan lahan penghambaan kepada Tuhan. Tuhan tanpa membangun bumi dan segenap isinya di dunia ini tetaplah wujud sempurna. Ia ada tanpa yang lain dan tak pernah terikat pada sesuatu di luar diri-Nya.[19] Karena itulah, manusia harus menjadi titik sentral diskursus kita guna membangun pemahaman yang baik tentang ketaatan dan penghambaan

[18] Hanafi, *Islamologi 3...,* 75.

[19] Hanafi menyebutnya sebagai eksistensi humanistik *(al-wujūd al-insān)*, karena Tuhan tanpa pengakuan manusia sekalipun tetap wujud atau ada. Baca dalam, Ibid., 75. Lebih jauh baca elaborasi A. Khudori Soleh, *Wujūd* menurut Hassan Hanafi, *Wujūd* disini tidak menjelaskan tentang *Wujūd* Tuhan Yang Maha Ada, karena Tuhan tidak memerlukan pengakuan manusia tentang keberadaanNya. Tanpa manusia, Tuhan tetap Maha *Wujūd. Wujūd* disini berarti *tajrībah wujūdiyaḥ* pada manusia, berupa tuntutan pada umat manusia agar mampu menunjukkan eksistensi dirinya sebagai makluk yang diciptakan oleh Tuhan. Hal inilah yang dimaksud oleh Sir M. Iqbal dalam sebuah syairnya, *kematian bukanlah ketiadaan nyawa, kematian adalah ketidak mampun untuk menunjukkan eksistensi diri.* Lihat dalam, Soleh, *Filsafat Islam...,* 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Tuhan. Supaya konsepsi tentang Tuhan tak membingungkan dan remang-remang di langit, namun secara konkret tampak di bumi yang dipijaki manusia.

Di sinilah kita penting memaknai keber-ada-an manusia sebagai fokus utama bahasan. "Ada" yang dalam bahasa Martin Heidegger sebagai titik sentral filsafat harus bisa menjadikan kita benar-benar memahami makna "ada" bagi realitas kehidupan manusia,[20] sekaligus menentukan langkah panjang perjalanan manusia yang tak terbatas. Manusia memang makhluk yang terdiri dari materi, sehingga kehidupannya dibatasi oleh kematian. Namun sebagai roh manusia terus menerobos jalan panjangnya. Hanafi sangat tegas, masa depan manusia setelah kematiannya ditentukan oleh konsistensinya dalam menjalankan apa yang baik di dunia.[21] Kalau yang dikerjakan baik, maka baik pulalah kehidupannya kelak.

Maka keber-ada-an atau eksistensi manusia ditentukan oleh dirinya sendiri sebagai konsekuensi dari segenap potensi yang diberikan oleh Tuhan. Manusia tak bisa menarik diri dan berpangku tangan dengan alasan apapun, setiap yang dilakukan adalah bagian tak terpisahkan dari dirinya. Sehingga pada saatnya nanti setiap tindakannya harus dipertanggungjawabkan, tak

[20] Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of Sein und Zeit* translated by Joan Stambaugh (Albany: State University of New York Press), 187.

[21] Dalam bahasan, *Dari Eskatologi ke Futurologi*, Hanafi mengajak umat Islam agar bijak dalam memahami bahasa eskatologi dalam Islam yang dipahami sebagai alam akhirat. Bagi Hassan Hanafi kerja baik di dunia akan mendapatkan balasan yang baik pula kelak di akhirat. Karenanya, jangan sampai pemahaman eskatologi dalam Islam, membuat manusia melupakan tugas kemanusiaannya di dunia. Lihat dalam, Hassan Hanafi, "From Orientalism to Ocidentalism", dalam *Islam in the Modern World. Tradition, Revolution and Culture*, Vol. II. (Egypt: Dar Kebaa Bookshop, 2000), 97-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya di hadapan Tuhan, namun sudah sejak di bumi manusia diminta pertanggungjawabannya atas setiap tindakannya.

Sebab itu, ada atau keber-ada-an manusia harus menjadi kesadaran dirinya yang menyeluruh, baik melalui bangunan logika Rene Descartes, *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada,[22] yang menegaskan kesadaran tentang aku, yang menemukan keberadaanya melalui kesadaran berpikir yang dibangun. Dan atau justeru membalik seperi pandangan Heidegger, aku ada maka aku berpikir,[23] yang dalam bahasanya sebagai kesadaran terhadap dunia yang menjadi pijakan manusia. Kita bisa masuk dalam dua logika itu, karena sesungguhnya yang paling penting adalah fokus tentang keberadaan manusia sebagai titik sentral. Kuncinya bisa dari mana saja. Karena kesadaran tentang keber-ada-an manusia lahir melalui proses kesadaran aktif dari pikiran yang berjenjang dan menguat akibat persinggungan terhadap dunianya.

Sebab itu, konstruksi tentang manusia independen lahir dari pergulatan tentang manusia sebagai makluk yang bereksistensi. Keberadaan manusia adalah penunjuk jika sesungguhnya manusia harus berdiri independen, otonom, dan mandiri. Sehingga segenap persoalan dan efek dari tindakannya adalah tanggung jawab manusia. Landasan ini berakar dari kesadaran tentang "ada" dari diri manusia sebagai manifestasi dari pengharapan Tuhan sebagai *khalīfah fī al-ard*, yang dapat terwujud jika manusia berdikari, independen, sehingga bisa mengelola dan memanfaatkan

[22] Rene Descartes, *Discours De La Méthode* (Paris: Librairie Classique D'eugene Belim, 1861), xiv.
[23] Heidegger, *Being and Time....*, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segenap isi bumi bagi kepentingan bersama, sebagai kepanjangan tangan Tuhan, yang dititahkan dalam ajaran Islam.

Manusia independen sesungguhnya tak hendak menggeser Tuhan, namun menjadikan manusia sebagai titik sentral diskursus dan praksis, karena dunia sesungguhnya dihadirkan bagi manusia.[24] Mahluk lain bisa dikatakan, meski agak arogan, adalah penumpang kehidupan di muka bumi. Segenap dunia dan isinya diperuntukkan bagi manusia. Maka konstruksi manusia independen diarahkan guna menuntun manusia agar bertindak bijaksana dalam menjalankan titah Tuhan sebagai *khalīfah fī al-ard,* yang harus mempertanggungjawabkan segenap tindakannya secara otonom. Ujungnya manusia independen adalah manusia yang paham akan dunianya melalui tuntutan realitas dan tuntunan wahyu Tuhan, baik dalam bentuk teks al-Quran ataupun hadis nabi yang diilhami dari al-Quran ataupun petunjuk secara langsung dari Tuhan.[25]

Proposal penelitian ini hadir guna menelaah lebih jauh kontruksi manusia independen yang dikehendaki oleh Hassan Hanafi, guna menemukan jalan terang keberadaaan manusia sebagai makluk yang bereksistensi. Lebih jauh, penelitian ini penting sebagai diskursus pengayaan bagi kajian keislaman yang kritis di tengah gaung modernitas yang semakin keras. Di mana posisi manusia semakin terpinggirkan, baik dari arus Barat yang

[24] Hanafi mengutip pandangan Ibnu Hazm yang menolak penggunaan eksistensi dalam bingkai ketuhanan maka, ia mentransformasikannya pada diskursus tentang alam. Di dalamnya ia melakukan diskursus tentang fenomena-fenomena alam dan realitas, terutama fenomena-fenomena geografis dan metereologis, tidak untuk menetapkan pencipta sebagaimana dilakukan orang lain, tetapi untuk mengetahui hukum-hukum alam agar manusia menjalankan untuk kemanfaatannya. Adanya alam adalah untuk manusia. Lihat dalam Hanafi, *Islamologi 3...*, 70.
[25] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggarap peradaban modern, ataupun dari bangsa Timur yang terhantam arus modernitas dan berupaya melawannya, yang kadang justeru terjebak terhadap pandangan klasik ulama Islam, yang kehadirannya tak membebaskan manusia dari pasung keterbelengguannya, namun justeru menenggelamkan manusia dalam bayang-bayang ilusif, seolah-olah berada di jalan Tuhan, sedangkan sesungguhnya sedang menggali jurang ketenggelamannya yang semakin dalam dan menjauh dari rahmat Tuhan karena salah memahami konteks kehidupannya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Uraian latar belakang di atas merupakan pengantar untuk menjabarkan lebih jauh masalah-masalah yang akan muncul dalam penelitian ini. Berikut beberapa identifikasi masalah yang dapat muncul:

Pertama, konsep manusia dalam Islam. Uraian di atas memungkinkan peneliti untuk menguraikan lebih jauh mengani manusia dalam pandangan Islam. Setidaknya dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Murtadhā Muthahharī, Quraish Shihāb, dan lain sebagainya.

Kedua, takdir dan kehendak bebas dalam Islam. Melihat uraian latar belakang masalah di atas, kemungkinkan untuk masuk lebih jauh terhadap konsepsi takdir dan kehendak bebas pada diri manusia menemukan jalannya. Karena bagaiamanapun, ketika kita membahas mengenai manusia dalam Islam, secara khusus dalam hal ini pandangan teologi antroposentris Hassan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanafi, maka kita digiring pada upaya untuk menguraikan lebih jauh mengenai takdir dan kehendak bebas dalam pandangan Islam.

Ketiga, manusia dalam pandangan eksistensialis. Seperti telah diuraikan di atas, misalnya ada tokoh Martin Heidegger yang membicarakan tentang ada yang sesungguhnya bagi manusia sebagai manifestasi dari eksistensi manusia itu sendiri. Kemungkinan kita masuk lebih jauh ke dalam bahasan mengenai filsafat eksistensialisme menemukan jalannya bila mengacu pada latar belakang masalah di atas.

Namun penulis membatasi masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan konstruksi eksistensialisme manusia independen dalam pandangan teologi antroposentris Hassan Hanafi. Kalaupun peneliti memasukkan bahasan mengenai manusia dalam pandangan Islam, itu sebatas komparasi pandangan tokoh-tokoh Islam berkaitan dengan manusia untuk dibandingkan dengan pandangan Hassan Hanafi.

Begitupun meski bahasan mengenai takdir dan kebebasan manusia nanti muncul dalam uraian hasil penelitian, itu sebatas untuk menguatkan pandangan Hassan Hanafi. Juga, peneliti akan menguraikan manusia dalam pandangan eksistensialisme filsafat Barat hanya sebagai kerangka untuk menelaah jauh konsep manusia independen menurut Hassan Hanafi, bukan sebagai pokok bahasan utama. Hal ini dilakukan semata-mata agar bahasan dalam penelitian ini tidak melebar, namun fokus pada konstruksi manusia independen dalam pandangan Hassan Hanafi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran rekonstruksi teologi antroposentris Hassan Hanafi?
2. Bagaimana konstruksi manusia independen dalam teologis antroposentris Hassan Hanafi?
3. Bagaimana konstruksi eksistensialisme manusia independen dalam teologis antroposentris Hassan Hanafi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui pemikiran rekonstruksi teologi antroposentris Hassan Hanafi.
2. Untuk mengetahui konstruksi manusia independen dalam teologis antroposentris Hassan Hanafi.
3. Untuk mengetahui konstruksi eksistensialisme manusia independen dalam teologis antroposentris Hassan Hanafi.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian bertajuk *Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi* memiliki kegunaan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan untuk pengembangan kajian teologi Islam dan filsafat, secara khusus berkaitan kajian eksistensialisme perspektif teologi Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan untuk mengembangkan kemampuan penelitian penulis sebagai akademisi yang mendalami kajian filsafat dan teologi Islam.

F. Kerangka Teoritik

Kajian tentang manusia bukan narasi yang sederhana, dari dulu sampai sekarang tetap selalu unik. Karena manusia bukan hanya subjek penelitian, pada bagian tertentu manusia adalah objek penelitian itu sendiri. Belum lagi pandangan tentang manusia sebagai satu-satunya ciptaan Allah yang sempurna, baik dari segi bentuk, fungsi, dan keruwetan (*sofistikasi*) yang dalam bahasa al-Quran disebut *ahsani taqwīm* (Surah at-Tīn ayat 4).[26] Pandangan ini kemudian menggiring wacana tentang manusia sebagai sesuatu yang tak pernah tuntas sepanjang masa. Kajian manusia tak hanya dibicarakan dalam psikologi, namun juga filsafat, antropologi, biologi, bahkan hingga teologi.

Dalam filsafat, bahasan tentang manusia banyak dibicarakan dalam aliran eksistensialisme. Aliran ini membahas tentang eksistensi manusia sebagai kunci dari manusia itu sendiri. Eksistensi atau keberadaan manusia merupakan mula untuk mengenal lebih jauh tentang "ada" yang sebenarnya

[26] Masduri, *Orientasi Kemanusiaan...,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari diri manusia. Kemudian para eksistensialis memaknai "ada" pada diri manusia pada bentuk tindakan yang bebas.[27] Ukuran kebenaran bagi eksistensialis menjadi relatif. Karena itu, setiap ekspresi dari diri manusia adalah tanggungjawab masing-masing individu. Kuncinya setiap tindakan yang dilakukan tidak mengganggu orang lain.

Lebih jauh, filsuf eksistensialis yang terkenal, Jean-Paul Sastre berpandangan bahwa *man is condemned to be free*, manusia dikutuk untuk bebas.[28] Kebebasan ini merupakan penanda yang sangat jelas tentang keber-ada-an manusia. Pada mulanya kebebasan itu ada dalam pikiran, namun ujungnya ada pada tindakan praktis. Bahwa segenap kebenaran yang ada dalam pikiran akan eksis jika direalisasikan dalam bentuk tindakan. Maka ketika kebebasan sebagai bentuk meng-ada adalah satu-satunya universalitas manusia,[29] kebebasan dari setiap individu yang lain adalah batasan dari kebebasan itu sendiri. Artinya, sebenarnya tidak kebebasan tanpa batas, kebebasan menurut eksistensialis dibatasi oleh kebebasan orang lain. Di sinilah pokok penting pandangan eksistensialisme tentang penghargaan terhadap sesama manusia.

Sebab itu, meski eksitensialis mengagungkan kebebasan sebagai satu-satunya universalitas manusia, nilai yang mereka pegang adalah etika universal. Kebenaran tentang penghargaan terhadap orang lain yang

[27] Robert C. Solomon, *From Rationalism to Existentialism: The Existentialists and Their Nineteenth-Century Backgrounds* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2001), 102.
[28] Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emoition* (New York: Philosophical Library, 1957), 23.
[29] Chatopadhyay Santinath, *The Universal Man: Tagore's Vision of the Religion of Humanity* (Calcutta: Naya Prokash, 1987), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensinya ingin diakui oleh orang lain. Seperti kehendak diri kita untuk dihargai mereka yang berinteraksi dengan kita. Maka manusia harus mempertanggungjawabkan tindakannya, guna meneguhkan keber-ada-annya yang sejati, seperti dikehendaki oleh eksistensialis.

Lalu bagaimana teologi Islam memandang filsafat eksistensialisme? Teolog sekaligus filsuf Muslim kontemporer, Hassan Hanafi, meneguhkan pandangannya tentang konstruksi eksistensialisme dalam Islam lewat kritiknya terhadap tradisi klasik Islam yang meghilangkan posisi manusia sebagai kunci dari diskursus teologi Islam. Karena kunci dari segenap aktivitas dan diskursus keilmuan dari berbagai macamnya, secara khusus teologi, adalah manusia. Manusia adalah subjek sekaligus objek. Maka bahasan tentang manusia harus menjadi tema besar sekaligus kunci pokok yang penjabarannya diulas secara khusus, bukan hanya sub tema atau bagian-bagian kecil dari uraian kita dalam teologi Islam.

Kekeliruan tradisi klasik kita sebenarnya berpangkal pada tidak adanya diskursus tentang manusia yang berdiri secara independen. Sehingga berimplikasi terhadap realitas sosial, politik, ekonomi, dan keberagamaan umat Islam. Maka menurut Hanafi, di tengah problem kemanusiaan yang semakin besar, kita tak mungkin mengharap hadirnya kebijaksanaan tentang manusia dari tradisi klasik kita. Maka Hanafi menghadirkan pandangannya, untuk membuka selubung-selubung dan pembungkus tentang manusia hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terang benderang, guna mengembalikan keber-ada-an manusia dari ketiadaannya.[30]

Lalu Hassan Hanafi membangun konstruksi manusia independen, yakni manusia yang melakukan unifikasi (penyatuan) antara persepsi dan praksisnya,[31] melalui konstruksi teologis yang menjadikan manusia sebagai pusat peradaban (antroposentris) untuk membebaskan manusia dari belenggu "kealaman" dan "ketuhanan", sehingga lahir manusia otentik dan independen.[32] Sebentuk konsep eksistensialisme dalam filsafat Barat, yang intinya hendak meneguhkan bahwa manusia harus mampu mempertanggungjawabkan tindakannya, tidak hanya di dunia, namun kelak di akhirat. Karena manusia bebas menentukan tindakannya sendiri, sehingga konsekuensinya pertanggungjwaban atas tindakannya merupakan sesuatu yang mutlak.

Lalu, teori yang akan digunakan dalam mengalisis tesis *Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi* adalah hermeneutika kritik Jurgen Habermas. Hermenutika sebagai ilmu dalam menginterpretasi teks atau tindakan merupakan landasan dalam memahami makna yang dikehendaki. Hermenutika kritik yang dihadirkan oleh Jurgen Habermas merupakan respons terhadap dua aliran besar dalam hermenutika, yakni hermenutika teori dan hermenutika filsafat. Oleh Habermas kedua aliran itu dianggap mengabaikan *extra linguistik,* yakni lingungan sosial budaya di mana seorang pencipta teks atau tindakan

[30] Hanafi, *Islamologi 3...*, 78.
[31] Ibid., 80.
[32] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada.[33] Pengabaian terhadap kondisi lingkungan ini berimplikasi buruk, hingga melahirkan bias terhadap otentisitas makna yang dikehendaki oleh pencipta teks atau tindakan.

Dalam kehidupan manusia ada sesuatu yang *uncontrollable* dan *unchangeable,* yakni kondisi yang tak bisa dikendakilan dan diubah oleh manusia. Sehingga secara terpaksa manusia harus tunduk pada kenyataan yang ada di hadapannya. Karena itulah, dalam pandangan Habermas ketika memahami teks atau tindakan, yang dibutuhkan bukan hanya *motivational understanding*, yang berusaha memahami motivasi-motivasi lahirnya teks atau tidakan, namun juga butuh *causal explanation,* yang membahas hubungan dan keterkaitan teks dan tindakan dengan sesuatu di luar dirinya.[34]

Sebelum jauh masuk ke dalam hermenutika kritik Habermas, ada baiknya dipahami terlebih dahulu makna kritik dalam pandangan Habermas. Baginya, kririk adalah *self-reflextion* dan pembebasan. Paradigma yang digunakan Habermas adalah psikoanalisis, yang dianggap sebagai ilmu yang membebaskan pasien yang mengalami gangguan jiwa melalui dasar *depth understanding.* Maka dalam hermeneutika kritik Habermas, digunakan juga istilah *depth hermeneutics,* yakni interpretasi yang memahami secara mendalam objek kajiannya. Hanya bedanya, kalau psikoanalis objek kajiannya *individual life*, sedangkan hermenutika kritik adalah *social life.*[35]

Hermeneutika kritik Habermas dengan demikian merupakan metode interpretasi yang meminjam logika psikoanislis dalam menganalisis teks atau

[33] A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 176.
[34] Ibid., 177.
[35] Ibid., 177-178..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan, yang tidak hanya menguraikan *motivational understanding*, namun *causal explanation* dalam memahami objek kajiannya. Sehingga hermeneutika kritik benar-benar bisa mengungkap makna di balik teks atau tindakan, bahkan hingga jauh ke belakang atau masa lalu dari objeknya guna memahami *causal explanation* agar menghadirkan pemahaman terhadap teks yang otentik dan menyeluruh.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap Hassan Hanafi di kalangan akademisi sebenarnya sudah demikian banyak. Sebagai tokoh Islam kiri, Hassan Hanafi banyak digandrungi oleh para akademisi. Pemikiran kritis Hanafi membuka kesadaran baru umat Islam untuk bangkit dari keterpurukan yang selama ini mengalami kebekuan dalam diri umat Islam. Hanafi melihat bahwa konstruksi teologi selama ini berpusat di langit bukan di bumi. Bahasan tentang manusia sebagai sesuatu yang independen tak banyak dibahas dalam tradisi klasik kita, secara khusus dalam bidang teologi. Karena itulah, dalam rekonstruksi teologinya, Hanafi berupaya menggeser konsepsi teologis yang teosentris menjadi antroposentris dengan titik sentral manusia sebagai inti kajiannya.

Kajian-kajian terhadap Hanafi dalam bentuk tesis dan tulisan akademik lainnya dapat kita temukan dalam beberapa tulisan:

Zayyin Alfijihad, *Teologi Tanah: Studi atas Gagasan Teologis Hassan Hanafi tentang Tanah* (Masters Thesis: Pascasarjana UIN Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalijaga Yogyakarta, 2009). Tesis ini menguraikan pandangan Hassan Hanafi tentang teologi tanah sebagai kesadaran sosial umat Islam guna membangun kehidupan yang lebih menjanjikan. Karena tanah adalah anugerah Tuhan yang harus dikelola bagi kepentingan bersama sebagai realisasi dari tugas besar manusia sebagai *khalifah fil ard.*[36]

Soepomo, *Kritik Hassan Hanafi tentang Sufisme* (Jurnal *al-Tahrir*, Nomor 2, Juli 2009). Dalam tulisan itu kita bakal menemukan pandangan Hassan Hanafi yang melakukan kritik terhadap sufisme. Alasan yang digunakan oleh Hanafi, *pertama,* karena sufisme berorientasi ke dunia luar melalui dimensi batin. *Kedua,* sufisme dengan doktrin-doktrinnya merupakan disiplin sejarah. Maka tulisan ini berisi pandangan Hassan Hanafi tentang rekonstruksi sufisme melalui dua metode, dialektika dan fenomenologi. Metode dialektika digunakan untuk menjelaskan sejarah perkembangan pemikiran Islam dan untuk menentukan alasan dasar dalam melakukan rekonstruksi. Sementara metode fenomenologi diperlukan untuk menganalisis realitas dan situasi dunia Islam saat sufisme berkembang.[37]

Suhermanto Ja'far, *Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi* (Jurnal *Al-Afkar*, Edisi V, Tahun ke 5, Januari-Juni 2002). Dalam tulisan tersebut diuraikan bahwa istilah kiri Islam yang digagas oleh Hassan Hanafi merupakan suatu upaya menggali pendasaran ontologis-religius makna revolusioner dari Islam. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari keberpihakannya kepada umat yang

[36] Zayyin Alfijihad, *"*Teologi Tanah: Studi atas Gagasan Teologis Hassan Hanafi tentang Tanah", (Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), viii.
[37] Soepomo, "Kritik Hassan Hanafi tentang Sufisme," *Jurnal al-Tahrir*, Nomor 2, (Juli 2009), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah dan tertindas, sebagaimana dipraktekkan langsung oleh para nabi dan rasul sebagai dalam kehidupan rakyat pada zamannya. Dengan demikian, kiri Islam merupakan sebuah gerakan revolusi moral untuk memperjuangkan harkat dan martabat kaum tertindas, sehingga persamaan dan keadilan umat manusia sejajar satu sama lainnya.[38]

Suharti, *Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi* (Jurnal *Ulumuna*, Edisi 16, Nomer 2, Juli-Desember 2006). Pada artikel itu diuraikan pikiran-pikiran ilmiah beberapa sarjana Muslim yang diakui Barat. Seperti Nashr hamid Abu Zayd, Zia Ghokap, Muhammad Syahrur, Amina Wadud, dan Hassan Hanafi. Hal ini sebagai upaya menemukan perbandingan antara Hassan Hanafi dengan sarjana Muslim lainnya. Ide-ide yang ditawarkan melalui tulisan-tulisan mereka menjadi inspirasi dan pemicu perkembangan Islam sehingga dapat bersaing dengan Barat. Secara khusus kiri Islam Hassan Hanafi sebagai bentuk gagasan besar dengan menjadikan agama sebagai pijakan pembebasan dari belenggu kemiskinan dan ketidakadilan yang berkembang dalam masyarakat.[39]

Yayan Suryana, *Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Rekonstruksi Tasawuf* (IAIN Sunan Ampel, Juli-September 1999). Dalam tulisan tersebut tampak jelas rekonstruksi tasawuf yang dilakukan Hassan Hanafi sebagai bentuk penalaran yang sangat tinggi. Pemikiran ini lahir dari kesadaran yang

[38] Suhermanto Ja'far, "Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi," *Jurnal Al-Afkar*, Edisi V, Tahun ke 5, (Januari-Juni 2002), 177.
[39] Suharti, "Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi," *Jurnal Ulumuna*, Edisi 16, Nomer 2, (Juli-Desember, 2006), 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penuh atas posisi kaum Muslimin yang sedang terbelakang, untuk kemudian melakukan rekonstruksi terhadap bangunan pemikiran Islam tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan. Sehingga agama secara praksis hadir dalam kehidupan masyarakat. Sebagai cendekiawan, Hanafi menawarkan suatu bentuk transformasi pengetahuan yang diperolehnya sebagai akibat dari interaksi akademis yang cukup dalam antara wilayah internal timur Hassan Hanafi dengan tradisi intelektual Barat, sebagai kerangka pijakan dalam melakukan rekonstruksi tasawuf yang dianggap Hanafi membelenggu kesadaran spriritual umat Islam.[40]

Masduri, *Kontekstualisasi Teologi Hassan Hanafi terhadap Problem Korupsi di Indonesia* (Jurnal *Maraji'*, Volume 1, Nomer 1, September 2014). Dalam tulisan itu diuraikan rekonstruksi teologi Hassan Hanafi, sebagai basis gagasan kontekstualisasi terhadap problem korupsi di Indonesia. Teologi Hassan Hanafi merupakan teologi pembebasan yang mengarahkan manusia agar menjadikan ajaran teologi sebagai spirit nilai dalam menjalani kehidupan. Sehingga segenap persoalan hidup, secara khusus korupsi yang sedang menggurita di Indonesia dapat terselesaikan dengan baik melalui bangunan teologi antikorupsi.[41]

Dari uraian di atas, tesis ataupun tulisan ilmiah lainnya yang secara khusus membahas manusia independen sebagai konstruksi eksistensialisme dalam pandangan teologi antroposentris Hassan Hanafi belum ada. Karena

[40] Yayan Suryana, "Pemikiran Hassan Hanafi tentang Rekonstruksi Tasawuf ", *IAIN Sunan Ampel*, (Juli-September 1999), th.
[41] Masduri, "Kontekstualisasi Teologi Hassan Hanafi terhadap Problem Korupsi di Indonesia," Jurnal *Maraji'*, Vol. 1, No. 1, (September 2014), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, penelitian ini akan berupaya mencari akar-akar pandangan Hassan Hanafi berkaitan dengan gagasannya mengenai manusia, independensi, dan eksistensialisme yang terakumulasi dalam rekonstruksi teologisnya, dari teosentrisme ke antroposentrisme.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tesis bertajuk *Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi* peneliti menggunakan metode studi pustaka sebagai basis pengumpulan data. Kegiatan penelitian studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data berkaitan dengan tema yang diangkat dari berbagai literatur yang ada di perpustakaan atau tempat-tempat lain yang menyajikan data yang hendak dicari. Literatur yang digunakan berupa buku, juga jurnal, majalah, dan sumber data lain yang memiliki relevansi dengan dengan data kepustakaan yang dibutuhkan.[42]

Studi pustaka menjadi pilihan dalam penelitian ini karena untuk memahami secara utuh pemikiran intelektual Islam, Hassan Hanafi, hanya dapat dilakukan dengan menelaah karya-karya yang sudah ditulisnya berkaitan dengan tema besar dalam penelitian ini.[43] Tulisan Hanafi sendiri sudah banyak menyebar di kalangan akademisi di Indonesia. Karena itu, untuk mendapatkan karya-karya Hassan Hanafi sangat mudah. Melalui

[42] I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Andi, 2006), 150.
[43] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telaah studi pustaka, peneliti bakal melakukan penelaahan secara mendalam dan komprehensif terhadap pemikiran teologi antroposentris Hassan Hanafi berkaitan dengan konsep manusia independen sebagai realisasi dari bangunan pemikiran eksistensialisme Hassan Hanafi.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian studi pustaka mensyaratkan sumber-sumber data yang akurat untuk mendukung hasil penelitian yang maksimal. Sebagai upaya telaah kritis dan mendalam terhadap pemikiran rekonstruksi teologi Hassan Hanafi, maka penulis mengelompokkan sumber-sumber data yang diperlukan sesuai dengan metodologi penelitian menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian *Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi* membutuhkan data-data primer. Dalam metodologi penelitian data primer merupakan sumber data yang ditulis sendiri oleh objek atau orang yang hendak diteliti.[44] Data primer dalam penelitian ini adalah tulisan sendiri Hassan Hanafi yang di dalamnya memuat pemikiran-pemikirannya berkaitan dengan teologi, manusia, dan eksistensialisme.

[44] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* Cetakan Keenam (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut sumber data primer yang akan diteliti, *Dirāsāt Al-Islāmiyyah Bab V* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Miftah Faqih dengan judul *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011). *Dirāsāt Al-Islāmiyyah Bab III & IV* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Miftah Faqih dengan judul *Islamologi 2: Dari Rasionalisme ke Empirisme* (Yogyakarta: LKiS, 2004). *Dirāsāt Al-Islāmiyyah Bab I & II* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Miftah Faqih dengan judul *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis* (Yogyakarta: LKiS, 2003).

Juga buku, *Minal al-Aqīdah Ilā al-Thaurah al-Muqaddimāt al-Nazharīyah* (Beirut: Dār al-Tanwīr li al-Thalibā'ah wa al-Nasyr, t.th.) yang telah diterjemah oleh Asep Usmani Ismail dkk, dengan judul *Dari Akidah ke Revolusi* (Jakarta: Paramadina, 2003), *al-Ushūliyyah al-Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1989) yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Kamran As'ad Irsyady dkk, dengan judul *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), *Mādha Ya'nī al-Yasar al-Islāmī* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Imam Aziz & M. Jadul Maula, dengan judul *Kiri Islam* (Yogyakarta: LKiS, 1993), *Humum al-Fikr al-Watān: al-Turāth wa al-'Asr wa al-Ḥandasah* (Kairo: Dār Qubbā', 1998) yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Khairon Nahdiyyin dengan judul *Oposisi Pasca*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), *Muqaddimah Fī 'Ilm al-Istighrāb* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Najib Buchori dengan judul Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat (Jakarta: Paramadina, 2000). Hassan Hanafi, "From Orientalism to Ocidentalism", dalam *Islam in the Modern World. Tradition, Revolution and Culture*, Vol. II. (Egypt: Dar Kebaa Bookshop, 2000).

Selain itu, ada buku-buku Hassan Hanafi lainnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yakni, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer,* terj. Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001). *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermenutik* Cetakan Kedua, terj. Jajat Hidayatul Firdaus & Neila Diena Rochman (Yogyakarta: Prismasohpie, 2005). *Dialog Agama dan Revolusi I* Cetakan Kedua, terj. Time Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994). *Membumikan Tafsir Revolusioner,* terj. Yudian Wahyudi & Hamdiah Latif (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, tth). *Pandangan Agama tentang Tanah: Suatu Pendekatan Islam* (Prisma 4, 1984). *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer,* terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2015). *Studi Filsafat 2: Pembacaan atas Trdadisi Barat Modern*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2015).

Begitupun tulisan artikel Hassan Hanafi dalam buku bunga rampai, seperti *Dialog Timur & Barat: Menuju Rekonstruksi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metodologis Pemikiran Politik Arab yang Progresif dan Egaliter, terj. Umar Bukhari (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), yang ditulisnya bersama Muhammad ‘Abid Al Jabiri. *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal,* terj.Dedi M. Siddiq (Yogyakarta: Pustaka Pejalar, 2007), yang ditulis Hassan Hanafi dengan kawan-kawanya. *Etika Politik Islam: Civil Society, Pluralisme, dan Konflik,* terj. Abu Bakar Eby Hara, dkk. (Jakarta: ICIP, 2005), ditulis Hassan Hanafi dengan kawan-kawannya.

b. Sumber Data Sekunder

Penelitian bertajuk *Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi* membutuhkan data sekunder sebagai penguat analisis dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan data pelengkap yang tidak ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti, namun menjadi landasan analisis.[45] Pada penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan adalah tulisan-tulisan filsuf dan intelektual berkaitan dengan manusia dan eksistensialisme.

Berikut data sekunder yang dipersiapkan, Murtadhā Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci,* terj. Hadidar Bagir (ed.) (Bandung: Mizan, 2007). Muḥammad Fazl al-Rahmān Anshari,

[45] Ibid, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam to the Modern Mind: Lectures in South Africa, 1970 & 1972 (Cape Town: Hidden Treasure Press, 1999). M. Quraish Shihāb, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007). Anand Krishna, *Masnawi, Bersama Jalaluddin Rumi: Menggapai Kebijaksanaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). Nashr Hamīd Abu Zayd, *Mafhūm an-Nash: Dirasāt fi 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Al-Markaz al-Saqāfi al-Arābi, 2000. A. Khudori Soleh, "*Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes-Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2007). Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of Sein und Zeit* translated by Joan Stambaugh (Albany: State University of New York Press). Rene Descartes, *Discours De La Méthode* (Paris: Librairie Classique D'eugene Belim, 1861).

A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998). Muḥyī al-Dīn Ibn ʻArabī, *al-Futuḥāt al-Makiyyah,* Jil. I (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th). Abdul Karim ibn Ibrahim Al-Jalili, *Insan Kamil: Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khalik hingga Akhir Zaman,* terj. Misbah el-Majid (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006). Ibnul Qayyimn Al-Jauziyyah, *Qadha dan Qadar: Referensi Lengkap tentang Takdir Berdasarkan Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Qisthi Press, 2016). Abad Badruzaman, *Kiri Islam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). Faiz, "Eksistensialisme Mulla Sadra", *Teosofi,* Vol. 3, No. 2, (Desember 2013). Merigala Gabriel, *Subjectivity and Religious Truth in the Philosophy of Søren Kierkegaard* (Macon: Marcer University Press, 2010).

Tri Astutik Haryati, "Manusia dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal," *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, (Mei 2012). Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976). Moh. Hefni, "Rekonstruksi Maqâshid Al-Syarî'ah: Sebuah Gagasan Hasan Hanafi tentang Revitalisasi Turâts", *Jurnal al-Ihkam,* Vol. 6, No. 2, (Desembern 2011). Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur,* terj. Abdul Hadi WM. (Bandung: Pustaka, 1985). Suhermanto Ja'far, "Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi," *Jurnal Al-Afkar*, Edisi V, Tahun ke 5, (Januari-Juni 2002). Ade Jamarudin, "Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi", *Jurnal Ushuluddin,* Vol. 23, No. 1, (Juni 2015). Yeremias Jena, "Martin Heidegger, Mengada Otentik & Relevansi bagi Pelayanan Kesehatan", *Jurnal Melintas,* Vol. 3, No. 2, (Februari 2015).

Abdurrohman Kasdi & Umma Farida, "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan: Telaah terhadap Pemikiran Hassan Hanafi", *Jurnal Fikrah,* Vol. I, No. 2, (Juli-Desember 2013). Walter Arnold

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaufmann, *From Shakespeare to Existentialism: An Original Study : Essays on Essays on Shakespeare and Goethe; Hegel and Kierkegaard; Nietzsche, Rilke, and Freud; Jaspers, Heidegger, and Toynbee* (Princeton: Princeton University Press, 1980). Walter Kaufmann, *Nietzsche Philosopher, Psycologist, Antichrist* (New Jersey: Princeton University Press, 1950). Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, trans. David F. Swenson and Walter Lowrie (Princeton: Princeton University Press, 1971). Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun* (Bandung: Mizan, 2000).

Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 2005). Manijo, "Mengkonstruk Akhlak Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi: Perspektif Teologi Antroposentris", *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No. 2, (Juli-Desember 2013). Masduri, dkk. *Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia* (Jakarta: LTN PBNU, 2016). Masduri, "Kontekstualisasi Teologi Hassan Hanafi terhadap Problem Korupsi di Indonesia", *Jurnal Maraji',* Vol. 1, No. 1, (September 2014). Jeffrey Metzger (Ed.), *Nietzsche, Nihilism and the Philosophy of the Future* (London: Continuum, 2009). Lauren R. Moss, *Postmodern Existentialism in Mervyn Peake's Titus Books* (Boca Raton, Dissertation.com 2009). Abdul Munir Mulkhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia Alquran: Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

Harun Nasution, *Teoligi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2010). Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Human, All Too Human: A Book for Free Spirits*, trans. by Marion Faber & Stephen Lehmann (Lincoln: University of Nebraska Press, 1984). Moh. Nurhakim, *Islam, Tradisi, dan Reformasi: "Pragmatisme' Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi* (Malang: Buyamedia Publishing, 2003). Fazlur Rahman, "The Qur'anic Concept of God, the Universe and Man", *Jurnal Islamic Studies*, No. 1, (1967). Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology* trans. by Hazel E. Barnes (Washington: Square Press, 1992). Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emoition* (New York: Philosophical Library, 1957). Jean-Paul Sartre, *Jean-Paul Sartre: Basic Writings* (London: Routledge, 2002). Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme,* terj. M. Imam Aziz & Jadul Maula Cetakan Ketujuh (Yogyakarta: LKiS, 2007). Syarifuddin, "Konsep Teologi Hasan Hanafi", *Jurnal Substantia,* Vol. 14, No. 2, (Oktober 2012). Charles Frederic Wallraff, *Karl Jaspers: An Introduction To His Philosophy* (Princeton: Priceton University Press, 1970). P. A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Penggalian Data

Teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian *Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi* adalah teknik dokumenter yang menghimpun data-data terkait tema penelitian yang dibutuhkan.[46] Pada penelitian ini data-datanya akan diambil dari buku, jurnal, dan sumber lainnya terkait dengan pemikiran Hassan Hanafi, konsep manusia dalam Islam, dan filsafat eksistensialisme. Dari sumber data-data tersebut peneliti berharap bisa merumuskan konstruksii manusia independen dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah mendapatkan data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian *Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi*. Ada beberapa tahap yang dibutuhkan dalam pengolahan data sesuai dengan standar penelitian. Berikut tahapan tersebut:

Pertama, pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. Langkah pengumpulan data merupakan tindakan yang sangat penting

[46] Lofland dan Lofland (1984: 47) dikutip dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cetakan Kedua Puluh Enam (Bandung: Remaja Roysdakarya, 2009), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ilmiah. Karena data tersebut adalah rujukan utama dalam melakukan analisa hasil penelitian.[47]

Kedua, editing data hasil penelitian. Tahap ini merupakan tindakan mengoreksi data-data hasil penelitian. Langkah ini sangat penting karena kadang sering terjadi kesalahan dalam pengumpulan data. Melalui langkah pengeditan, kesalahan-kesalahan dapat dihindari. Hasil *editing* pengumpulan data berkaitan erat dengan berkualitas tidaknya hasil analisa dan laporan penelitian.[48] Dengan demikian, tahap ini harus dilakukan secara benar, guna menghindari kesalahan data sebagai bahan analisis dalan laporan penelitian.

Ketiga, organizing hasil penelitian. *Organizing* merupakan langkah penyusunan hasil penelitian untuk mempermudah pelaksanaan analisa.[49] Melalui penyusunan ini peneliti akan mengatur sedemikian rupa hasil penelitian, untuk dijadikan pijakan dalam melakukan analisa. Tanpa *organizing* peneliti akan kesulitan pada analisas hasil penelitian, karena data yang beragam bila tak dikelola terlebih dahulu membuat peneliti akan kesulitan dalam melakukan analisasnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan cara yang dialkukan oleh peneliti dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitiannya. Langkah ini

[47] Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* 174.
[48] Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.), *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP2ES. 1989), 241.
[49] Bogdan dan Bilken, 1982 dikutip dalam J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan setelah melakukan proses pengolahan data sebagaimana disebut di atas. Ada banyak teknik analisis data. Peneliti membatasi pada beberapa teknik saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian bertajuk *Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi.*

Berikut model analisis yang akan dilakukan dalam rangka menganalisa hasil penelitian.

a. Analisis Historis

Analisis historis merupakan pendekatan penelitian dengan melakukan penelaahan terhadap sejarah tokoh yang diteliti, berkaitan dengan segala hal dalam hidup tokoh bersangkutan. Seperti lingkungan, sejarah pendidikan, dan pemikirannya dalam merespons berbagai kejadian yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.[50] Analisis historis penting dalam penelitian ini guna membuka tabir sejarah Hassan Hanafi di masa lalu. Karena betapapun hasil kajian atau pemikiran ilmiah seorang tokoh sangat objektif, dirinya tidak akan bisa lepas dari ruang dan waktu yang mengitarinya. Analisis historis ini digunakan untuk memahami konteks pemikiran Hassan Hanafi berkaitan dengan sejarahnya di masa lalu, sehingga menjadi jelas konteks sejarah dari pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh Hassan Hanafi.

[50] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam upaya memahami suatu objek penelitian hubungannya dengan hal yang hendak dicapai atau disarankan dalam penelitian, sehingga tujuan akhirnya adalah menemukan teori baru terkait dengan objek yang diteliti.[51]

Proses interpretasi merupakan upaya menafsirkan ulang pemikiran Hassan Hanafi, guna menemukan benang merah konstruksi manusia independen dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi.

Pada tahap interpretasi ini, peneliti akan menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer tentang teori horizon dan *fusion of horizon.*[52] Hermeneutika Gadamer ini melihat konteks pemikiran tokoh berkaitan erat dengan konteks ruang dan waktu yang dimiliki oleh tokoh bersangkutan. Dalam bahasa yang lebih sederhana konteks ruang dan waktu itu adalah situasi yang ada pada saat itu. Artinya, pemikiran atau wawasan seorang tokoh dikondisikan oleh situasi yang melingkupi dirinya.

Maka dalam teori horizon Gadamer membicarakan konteks wawasan atau pemikiran seseorang yang dikondisikan oleh situsi yang melingkupi dirinya.[53] Sebagai contoh, situasi yang dirasakan oleh Hassan Hanafi ketika belajar di Mesir berbeda dengan kondisi yang

[51] J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 258.
[52] Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics,* trns. David E. Linge (Berkeley: University of California Press, 1977), xix., seperti dikutip dalam Afandi, *Langkah Praktis,* 213.
[53] Ibid., 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapinya dengan ketika belajar di Prancis. Kondisi situasi ini berkaitan erat dengan wawasan dan pemikiran yang lahir dari diri Hassan Hanafi.

Sedangkan teori *fusion of horizon* secara harfiah bermakna lebur horizon, yaitu horizon teks yang terbatas dicampur dengan horizon penafsir. Namun tidak kemudian makna lebur di sini berarti penambahan pemahaman dari penafsir terhadap teks yang ditafsiri. Hal ini bertentangan dengan kaidah hermeneutika yang melihat teks sebagai sesuatu yang otonom dan memiliki logikanya sendiri. Maka lebur di sini berarti penafsir membuat atau menghadirkan contoh empirik dalam horizon penafsir berkaitan dengan teks yang diteliti, sehingga ditemukan titik temu konteks horizon keduanya.[54]

Dalam memahami horizon teks, Gadamer juga menghadirkan teori pemahaman. Ada dua langkah yang bisa dilakukan oleh penafsir dalam memahami teks. Pertama, *truth content.* Memahami *truth content* berarti memahami secara utuh makna atau subtansi yang terkandung dalam suatu proporsi. Kedua, *intention.* Pemahaman *intention* adalah memahami maksud atau motif dibalik ucapan atau teks yang kontrakdiktif dengan rasio.[55]

Teori pemahaman di atas secara aplikatif direalisasikan dalam koteksnya masing-masing. Teori pertama digunakan memahami teks yang secara eksplisit maknanya sudah jelas, sehingga subtansi yang

[54] Ibid., 213-214.
[55] Ibid., 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak dihadirkan oleh penulis sudah pasti. Sedangkan teori yang kedua untuk memahami teks yang implisit atau maknanya masih samar, sehingga untuk memahaminya penafsir perlu memahami motif di balik perkataan atau teks itu sendiri.

Di akhir, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, peneliti juga akan memasukkan metode *appropriation* Paul Ricoeur yang disebutnya sebagai *the world of the work.* Rujukan untuk memahami konsepsi ini bisa diambil dari pandangannya tentang *the new being* dan *the thing of the text*. Dalam hal ini *the thing of the text* berarti makna (yang terkandung) dalam sebuah teks, dan *the new being* berarti pemahaman baru yang diperoleh dari teks.

The thing of the text menjadi objek kajian hermeneutika. Karena di dalamnya teks memiliki relasi yang kuat dengan berbagai hal di luar dirinya. Teks tidak berdiri tunggal, kehadirannya dipengaruhi oleh dua sumber wacana yang transenden, yakni realitas empirik dan masukan dari orang lain.[56] Karenanya, pemikiran seseorang tidak akan pernah lepas dari situasi yang mengitarinya, yang oleh Gadamer disebut sebagai horizon.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermenutika dalam menelaah konteks pemikiran Hassan Hanafi berkaitan dengan konsepsi manusia independen dengan melihat teks yang ditulis oleh Hassan Hanafi dalam rekonstruksi teologinya tentang kritik terhadap

[56] Ibid., 221-222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wacana teologi klasik yang fokus ke langit (teosentris). Hanafi hendak menggeser kajian teologi Islam, dari teosentris ke antroposentris. Pandangannya tentang hal ini akan menjadi rujukan dalam penelitian bertajuk *Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi.*

c. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan uraian deskriptif secara teratur tentang hasil pemikiran tokoh yang diteliti.[57] Dalam penelitian ini, setelah penulis menguraikan interpretasi terhadap pemikiran Hassan Hanafi menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamer dan Ricoeur, peneliti akan mendeskripsikan secara teratur hasil penelitian. Sehingga konsepsi manusia independen dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi dapat dirumuskan dengan baik sebagai hasil temuan dalam penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Tesis yang akan saya tulis nanti akan terbagi dalam beberapa bab untuk memudahkan uraian bahasan.

Bab Pertama : Pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

[57] Anton Baker dan Ahmad Choriz Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, keganaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Membahas tentang biografi dan pemikiran Hassan Hanafi meliputi biografi intelektual, latar belakang perkembangan intelektual, genealogi pemikiran, pemikiran, karya-karya, dan tipologi pemikiran Hassan Hanafi.

Bab Ketiga : Pada bab ini akan diuraikan tentang konstruksi manusia independen dalam pandangan Hassan Hanafi dan konsep eksitensialisme dalam kajian filsafat.

Bab Keempat : Pada bab ini akan dibahas analisis kritis dalam membaca konstruksi eksistensialisme manusia independen dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi.

Bab Kelima : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran, dengan harapan tujuan penulisan tesis ini dapat terealisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id